Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 52197-52205

Pengaruh Edukasi Kesehatan dengan Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja untuk Berhenti Merokok di SMKN Ngraho Teori *Health Promotion Model*

Alfi Inayatin[1], Siti Patonah[2], Innani Wildania Husna[3]

[1,2,3]Program Studi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rajekwesi Bojonegoro

Corresponding Author: **Alfi Inayatin** e-mail: fial15402@gmail.com

Published: Juli , 2025

ABSTRAK

Merokok masih menjadi masalah kesehatan pada remaja, termasuk di SMKN Ngraho yang memiliki sekitar 150 siswa pengguna rokok. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh edukasi kesehatan dengan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja untuk berhenti merokok berdasarkan teori Health Promotion Model. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain one-group pre-test post-test. Populasi penelitian berjumlah 150 remaja usia 15 sampai 18 tahun yang merokok, dengan sampel 110 responden yang dipilih menggunakan purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan sikap yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum edukasi sebanyak 76 responden (69,1%) memiliki pengetahuan kurang dan 80 responden (72,7%) memiliki sikap negatif. Setelah edukasi, seluruh responden memiliki pengetahuan baik dan sikap positif. Uji Wilcoxon menunjukkan p-value = 0,000 pada pengetahuan dan sikap. Dengan demikian, edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual menunjukkan perubahan signifikan pada pengetahuan dan sikap remaja untuk berhenti merokok di SMKN Ngraho.

Kata Kunci: Audiovisual, Health Promotion Model, Pengetahuan, Remaja, Sikap

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Merokok masih menjadi masalah kesehatan yang sulit diselesaikan meskipun berbagai dampak dan bahaya penggunaannya telah banyak dipublikasikan kepada masyarakat. Kebiasaan merokok tetap sulit dihentikan dan masih ditemukan pada kelompok remaja. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro menunjukkan bahwa Kecamatan Ngraho termasuk wilayah dengan tingkat penggunaan rokok yang tinggi, sedangkan SMKN Ngraho menjadi salah satu lokasi yang memiliki siswa usia 15 sampai 18 tahun yang menggunakan rokok. Remaja memiliki berbagai alasan untuk merokok, antara lain agar tidak dianggap kurang bergaul, memperoleh lebih banyak teman, mencontoh orang tua yang merokok, sekadar mencoba, menghilangkan stres, dan mencari inspirasi (Uda et al., 2023; Metanfanuan & Pattiwael, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja masih menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian.

Permasalahan tersebut juga terlihat dari prevalensi penggunaan rokok pada kelompok usia remaja. WHO (2020) mencatat prevalensi merokok pada remaja usia 15 sampai 18 tahun meningkat dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 9,1% pada tahun 2018. Sementara itu, Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 7,4% penduduk Indonesia usia 15 sampai 18 tahun merupakan perokok aktif (Kemenkes RI, 2023). Di Jawa Timur prevalensi penggunaan rokok tercatat sekitar 5,93%, sedangkan berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro (2026),

prevalensi pengguna rokok usia 15 sampai 18 tahun mencapai 14,83% dan di Kecamatan Ngraho mencapai 23,61%. Data Puskesmas Ngraho juga menunjukkan bahwa terdapat sekitar 150 siswa pengguna rokok usia 15 sampai 18 tahun di SMKN Ngraho yang menjadi salah satu dasar pemilihan lokasi penelitian.

Tingginya penggunaan rokok pada remaja berkaitan dengan pengetahuan dan sikap yang dimiliki terhadap perilaku merokok. Pengetahuan mengenai kandungan rokok, bahaya merokok, serta dampaknya terhadap kesehatan dapat membantu remaja memahami risiko yang ditimbulkan dan membentuk cara berpikir dalam menentukan keputusan terkait kebiasaan merokok. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan, teman sebaya, maupun informasi yang tidak tepat mengenai rokok. Sikap juga berperan dalam menentukan kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak perilaku merokok. Sikap yang mendukung upaya berhenti merokok dapat mendorong remaja menghindari kebiasaan tersebut, sedangkan sikap yang permisif terhadap rokok dapat meningkatkan kecenderungan untuk mempertahankan atau memulai perilaku merokok (Menteri Kesehatan, 2024).

Peningkatan penggunaan rokok pada remaja menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan kesadaran mengenai bahaya merokok. Pendidikan kesehatan dan regulasi yang lebih ketat diperlukan untuk melindungi generasi muda dari risiko kesehatan akibat penggunaan rokok. Pemerintah dan lembaga kesehatan juga perlu bekerja sama dalam menyebarluaskan informasi mengenai bahaya rokok (Rosidi et al., 2025). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah edukasi kesehatan melalui media yang sesuai dengan karakteristik sasaran. Media audiovisual, seperti video atau animasi, dapat menyampaikan informasi melalui unsur visual dan auditori sehingga informasi mengenai dampak kesehatan, cara kerja rokok, dan materi terkait dapat disampaikan secara lebih menarik dan mudah dipahami (Kodir et al., 2022).

Permasalahan tersebut menjadi dasar perlunya pemberian edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual kepada remaja pengguna rokok di SMKN Ngraho. Penelitian ini menggunakan Health Promotion Model (HPM) yang dikembangkan oleh Nola J. Pender sebagai pendekatan untuk memahami promosi kesehatan dan pencegahan penyakit dengan mempertimbangkan faktor kognitif dan perseptual individu, seperti manfaat yang dirasakan, hambatan yang dirasakan, efikasi diri, serta pengaruh interpersonal. Pendekatan tersebut digunakan untuk melihat bagaimana edukasi kesehatan melalui media audiovisual dapat berkaitan dengan perubahan pengetahuan dan sikap remaja dalam upaya berhenti merokok.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi kesehatan dengan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja untuk berhenti merokok di SMKN Ngraho berdasarkan teori Health Promotion Model (HPM). Urgensi penelitian terletak pada kondisi penggunaan rokok pada remaja usia 15 sampai 18 tahun di Kecamatan Ngraho dan keberadaan sekitar 150 siswa pengguna rokok di SMKN Ngraho. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan program edukasi kesehatan yang lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki sikap remaja untuk mengurangi penggunaan rokok. Kebaruan penelitian terletak pada penerapan edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual untuk mengkaji perubahan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam upaya berhenti merokok dengan menggunakan pendekatan teori Health Promotion Model di SMKN Ngraho.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *one-group pre-test post-test*. Desain tersebut melibatkan satu kelompok subjek yang diobservasi sebelum diberikan intervensi dan kembali diobservasi setelah intervensi (Nursalam, 2020). Pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, yaitu *pre-test* sebelum pemberian edukasi kesehatan dan *post-test* setelah pemberian edukasi kesehatan. Intervensi yang diberikan berupa edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual mengenai pengertian, jenis-jenis perokok, bahaya, dan dampak rokok bagi kesehatan. Penelitian dilaksanakan di SMKN Ngraho, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro, pada tanggal 17 sampai 24 Juli 2026. Lokasi tersebut dipilih karena SMKN Ngraho tercatat sebagai sekolah dengan jumlah pengguna rokok yang tinggi.

Instrumen utama penelitian berupa kuesioner yang diberikan pada saat *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap remaja untuk berhenti merokok. Kuesioner

pengetahuan terdiri atas 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar dan salah yang mencakup pengetahuan dasar tentang merokok, dampak kesehatan akibat merokok, kandungan berbahaya dalam rokok, persepsi tentang manfaat rokok, dan faktor sosial yang memengaruhi perilaku merokok. Kuesioner sikap terdiri atas 13 pernyataan, yaitu 6 pernyataan *favorable* dan 7 pernyataan *unfavorable*, yang mengukur dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Data diolah melalui tahap *editing*, *coding*, *scoring*, *entry data*, dan *tabulating*. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan dengan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan dan sikap. Analisis bivariat dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan ketentuan H1 diterima apabila nilai $p < 0,05$. Instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas terhadap 10 responden. Kuesioner pengetahuan terdiri atas 10 item yang dinyatakan valid dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,913, sedangkan kuesioner sikap terdiri atas 13 item valid dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,971.

Populasi penelitian adalah seluruh remaja usia 15 sampai 18 tahun yang menggunakan rokok di SMKN Ngraho sebanyak 150 remaja (Nursalam, 2020). Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dan diperoleh 110 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian (Nursalam, 2020). Kriteria inklusi penelitian meliputi remaja usia 15 sampai 18 tahun yang merokok serta mempunyai dan dapat mengoperasikan *handphone*. Dengan kriteria tersebut, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 110 responden.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pre-test, intervensi, dan post-test. Pada tahap pra-intervensi, peneliti melakukan pengukuran awal tingkat pengetahuan dan sikap remaja untuk berhenti merokok menggunakan kuesioner sebagai *pre-test*. Pada tahap intervensi, responden diberikan edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual mengenai dampak penggunaan rokok, termasuk pengertian, jenis-jenis perokok, bahaya, dan dampak rokok bagi kesehatan. Setelah intervensi selesai, dilakukan pengukuran kembali menggunakan kuesioner yang sama sebagai *post-test* untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan dan sikap responden. Data yang terkumpul kemudian diperiksa kelengkapannya, diberi kode dan skor, dimasukkan ke dalam program SPSS 25, ditabulasi, serta dianalisis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum

1. **Karakteristik usia responden**

Tabel 1. Distribusi frekuensi siswa berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
15 tahun	8	7,3
16 tahun	67	60,9
17 tahun	34	30,9
18 tahun	1	0,9
Total	**110**	**100,0**

(Sumber: Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar dari 110 responden berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 67 responden (60,9%).

2. **Karakteristik jenis kelamin responden**

Tabel 2. Distribusi frekuensi siswa berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	110	100,0
Perempuan	0	0,0
Total	**110**	**110,0**

(Sumber: Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa seluruh responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 110 responden (100%).

3. **Karakteristik jumlah rokok yang dihisap perhari**

Tabel 3. Distribusi frekuensi siswa berdasarkan jumlah rokok yang dihisap perhari

Jumlah perhari	Frekuensi	Persentase (%)
1-5 batang	3	2,7
6-10 batang	26	23,6
11-15 batang	51	46,4
15-20 batang	23	20,9
≥ 20 batang	7	6,4
Total	**110**	**100,0**

(Sumber: Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian kecil responden mengonsumsi 1–5 batang rokok per hari, yaitu sebanyak 3 responden (2,7%).

Data Khusus

1. Distribusi frekuensi pengetahuan responden sebelum edukasi (pre-test)

Tabel 4. Distribusi frekuensi pengetahuan responden sebelum edukasi

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	76	69,1
Cukup	27	24,5
Baik	7	6,4
Total	**110**	**100,0**

(Sumber: Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar dari 110 responden memiliki tingkat pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 76 responden (69,1%).

2. Distribusi frekuensi pengetahuan responden sesudah edukasi (post-test)

Tabel 5. Distribusi frekuensi pengetahuan responden sesudah edukasi

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	0	0,0
Cukup	0	0,0
Baik	110	100,0
Total	**110**	**100,0**

(Sumber: Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa diketahui bahwa seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 110 responden (100%).

3. Distribusi frekuensi sikap responden sebelum edukasi (pre-test)

Tabel 6. Distribusi frekuensi sikap responden sebelum edukasi

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	80	72,7
Positif	30	27,3
Total	**110**	**100,0**

(Sumber: Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar dari 110 responden memiliki sikap negatif, yaitu sebanyak 80 responden (72,7%).

4. Distribusi frekuensi sikap responden sesudah edukasi (post-test)

Tabel 7. Distribusi frekuensi sikap responden sesudah edukasi

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	0	0,0
Positif	110	100,0

Total	**110**	**100,0**

(Sumber: Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa diketahui bahwa seluruh responden memiliki positif yaitu sebanyak 110 responden (100%).

Tabel 8. Hasil wolcoxon sign rank test untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan dengan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan remaja untuk berhenti merokok

Test Statistics[a]

	postpengetahuan - prepengetahuan
Z	-9.305[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Berdasarkan Tabel 5.8 hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test, pada variabel pengetahuan diperoleh nilai Z = -9,305 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000 (< 0,05). Sehingga, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja di SMKN Ngraho.

Tabel 9. Hasil wolcoxon sign rank test untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan dengan media audiovisual terhadap tingkat sikap remaja untuk berhenti merokok

Test Statistics[a]

	postsikap - presikap
Z	-8.944[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Berdasarkan Tabel 9 hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test, pada variabel sikap diperoleh nilai Z = -8,944 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000 (< 0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam memperbaiki sikap remaja di SMKN Ngraho.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum Diberikan Edukasi Kesehatan dengan Media Audiovisual

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual, sebagian besar responden di SMKN Ngraho memiliki tingkat pengetahuan yang berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 76 responden (69,1%). Kondisi rendahnya pengetahuan remaja perokok di SMKN Ngraho sebelum intervensi ini disebabkan oleh minimnya paparan informasi yang komprehensif, terstruktur, dan menarik mengenai dampak jangka panjang rokok terhadap sistem organ tubuh. Informasi yang diperoleh siswa sebelumnya umumnya bersifat sepintas, seperti slogan larangan merokok atau peringatan gambar di bungkus rokok tanpa adanya penjelasan ilmiah yang mendalam mengenai bagaimana zat toksik tersebut merusak jaringan paru dan sistem pembuluh darah.

Ditinjau dari Teori *Health Promotion Model* (HPM) Nola J. Pender, pengetahuan sebelum edukasi mencerminkan konstruksi *Individual Characteristics and Experiences* (karakteristik dan pengalaman individu) serta *Behavior-Specific Cognitions*. Pengalaman merokok yang diiringi oleh kurangnya pemahaman kognitif menyebabkan timbulnya persepsi yang keliru terhadap risiko merokok. Remaja belum mempersepsikan merokok sebagai ancaman serius terhadap dirinya (*perceived susceptibility* rendah) dan belum memahami sepenuhnya manfaat intrinsik maupun ekstrinsik dari tindakan berhenti merokok (*perceived benefits of action* belum terbentuk). Temuan intervensi ini sejalan dengan hasil penelitian Uda et al. (2023) serta Nu'man (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan remaja mengenai bahaya kesehatan secara langsung berkorelasi dengan tingginya

keberlanjutan perilaku merokok, karena remaja menganggap dampak buruk rokok hanya terjadi pada usia lanjut dan tidak berdampak pada kondisi fisik mereka saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian, Menurut peneliti rendahnya tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi kesehatan menunjukkan bahwa informasi mengenai bahaya merokok yang diterima remaja masih belum optimal. Informasi yang diperoleh selama ini cenderung bersifat umum dan kurang menarik sehingga belum mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai dampak merokok terhadap kesehatan. Kondisi tersebut menyebabkan remaja belum memiliki persepsi risiko yang baik sehingga perilaku merokok masih dianggap sebagai hal yang biasa. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan yang terstruktur dan sesuai dengan karakteristik remaja sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan.

Tingkat Pengetahuan Remaja Sesudah Diberikan Edukasi Kesehatan dengan Media Audiovisual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual, seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan pemahaman responden mengenai mengenai dampak jangka panjang rokok terhadap sistem organ tubuh. Peningkatan pengetahuan mencapai hingga 100% ini membuktikan bahwa media audiovisual sangat efektif sebagai sarana penyampaian pesan kesehatan bagi kelompok remaja kejuruan. Media audiovisual memadukan stimulasi auditori (suara, narasi, dan efek audio) dan stimulasi visual (gambar bergerak, grafik organ, animasi dampak klinis, dan teks penjelas) secara harmonis. Selama pemberian intervensi, tayangan audiovisual mampu memvisualisasikan proses akumulasi tar di paru-paru, penyempitan pembuluh darah akibat nikotin, serta penurunan kadar oksigen akibat paparan karbon monoksida secara jelas dan nyata . Penyajian yang konkret ini memudahkan siswa SMKN Ngraho untuk memahami konsep medis yang kompleks menjadi informasi yang abstrak dan mudah dicerna. Adanya sesi game interaktif pada pertemuan selanjutnya semakin memperkuat internalisasi pengetahuan mengenai tahapan pemulihan tubuh setelah berhenti merokok.

Berdasarkan perspektif Teori *Health Promotion Model* (HPM), peningkatan pengetahuan sesudah edukasi menguatkan domain *Behavior-Specific Cognitions and Affect*. Informasi audiovisual yang diserap merestrukturisasi kognitif remaja, sehingga meningkatkan *perceived benefits of action* (persepsi terhadap manfaat nyata berhenti merokok, seperti napas lebih segar, daya tahan tubuh meningkat, dan terhindar dari penyakit seperti gangguan pernapasan, ppok, dan jantung). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azizah (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan. Penelitian Syahid et al (2025), Edukasi audiovisual meningkatkan pengetahuan bahaya rokok dari kategori kurang (94%) menjadi kategori baik (80%) dengan uji Wilcoxon ($p = 0{,}000$).

Menurut peneliti peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi kesehatan menunjukkan bahwa media audiovisual mampu menjadi sarana pembelajaran yang efektif bagi remaja. Penyajian materi melalui kombinasi gambar, video, suara, dan animasi membuat informasi lebih mudah dipahami dibandingkan penyampaian secara lisan saja. Selain meningkatkan perhatian peserta, media audiovisual juga membantu responden mengingat informasi lebih lama sehingga terjadi peningkatan pengetahuan yang maksimal setelah intervensi diberikan.

Sikap Remaja Sebelum Diberikan Edukasi Kesehatan dengan Media Audiovisual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar responden di SMKN Ngraho memiliki sikap negatif terhadap upaya berhenti merokok, yaitu sebanyak 80 responden (72,7%). Sikap negatif ini tercermin dari kecenderungan respon remaja yang menerima, memaklumi, atau menyetujui perilaku merokok di lingkungan mereka. Apabila melihat teman merokok, mereka cenderung ikut menyalakan rokok akibat dorongan konformitas teman sebaya. Sikap negatif ini terbentuk akibat dominasi komponen kognitif yang belum tepat mengenai bahaya rokok terhadap konsekuensi medis merokok.

Menurut Azizah (2024), sikap terdiri dari tiga komponen utama: kognitif (keyakinan/pemahaman), afektif (perasaan/emosi), dan konatif (kecenderungan bertindak). Sebelum

edukasi, komponen kognitif siswa diisi oleh persepsi bahwa merokok itu gaul dan menyenangkan. Hal ini melahirkan komponen afektif berupa perasaan nyaman saat merokok, yang pada akhirnya memicu komponen konatif berupa kebiasaan merokok secara terus-menerus. Dalam kerangka Teori Health Promotion Model (HPM), sikap negatif sebelum edukasi sangat dipengaruhi oleh variabel *Interpersonal Influences* (pengaruh teman sebaya, norma keluarga perokok) dan Situational Influences (kemudahan memperoleh rokok di sekitar sekolah/lingkungan tempat tinggal). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bahar et al. (2024) yang menyatakan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi perilaku merokok pada remaja. Semakin banyak teman yang merokok, semakin besar kemungkinan remaja memiliki sikap yang permisif terhadap kebiasaan tersebut.

Menurut peneliti, sikap negatif responden terhadap upaya berhenti merokok dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung perilaku merokok, terutama teman sebaya. Pada usia remaja, penerimaan dari kelompok pertemanan sering kali menjadi faktor yang lebih dominan dibandingkan pertimbangan kesehatan. Oleh karena itu, perubahan sikap memerlukan intervensi yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu mengubah cara pandang dan keyakinan remaja terhadap perilaku merokok.

Sikap Remaja Sesudah Diberikan Edukasi Kesehatan dengan Media Audiovisual

Setelah dilakukan intervensi edukasi kesehatan dengan media audiovisual, terjadi transformasi sikap yang sangat signifikan dimana seluruh responden (110 responden atau 100,0%) berubah memiliki sikap positif terhadap upaya berhenti merokok. Sikap positif sesudah edukasi ditunjukkan oleh tingginya persetujuan responden terhadap pernyataan-pernyataan favorable, seperti kesadaran untuk menolak tawaran rokok dari teman, keinginan kuat untuk mengurangi dan menghentikan konsumsi rokok. Perubahan sikap ini terjadi karena tayangan audiovisual tidak hanya menyasar aspek rasional kognitif, melainkan juga menyentuh aspek emosional-afektif siswa. Visualisasi nyata mengenai kerusakan paru-paru perokok, penyakit kanker, dan penderitaan fisik akibat rokok mampu membangkitkan keharuan, rasa takut yang rasional *(fear appeal)*, serta kesadaran emosional dalam diri remaja sehingga muncul niat dan kecenderungan positif untuk menolak rokok dan berkomitmen menghentikan kebiasaan merokok.

Ditinjau dari Teori *Health Promotion Model* (HPM), pembentukan sikap positif ini menunjukkan bahwa edukasi audiovisual berhasil mengintervensi variabel *Activity-Related Affect* dan *Perceived Self-Efficacy*. Remaja mulai merasa bahwa mereka merasa sanggup menghadapi tekanan sosial pertemanan dan mampu mengendalikan dorongan merokok. Kondisi ini memicu terbentuknya komitmen nyata terhadap rencana tindakan *(commitment to a plan of action)* yang merupakan pendorong utama tercapainya hasil perilaku promosi kesehatan *(health-promoting behavior)*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azizah (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media audiovisual mampu meningkatkan kesadaran untuk menolak tawaran rokok dari teman dan keinginan kuat dari responden untuk mengurangi dan menghentikan konsumsi rokok.

Menurut peneliti perubahan tersebut menunjukkan bahwa intervensi edukasi dapat memengaruhi aspek *Activity-Related Affect* dan *Perceived Self-Efficacy*. Perasaan dan respons emosional yang muncul setelah melihat tayangan mengenai dampak rokok dapat memperkuat kecenderungan responden untuk memilih perilaku yang lebih sehat serta meningkatkan keyakinan bahwa dirinya mampu menolak ajakan teman dan mengendalikan keinginan untuk merokok. Kedua aspek tersebut selanjutnya dapat mendukung terbentuknya *Commitment to a Plan of Action*, yaitu adanya kemauan dan komitmen melakukan tindakan untuk mengurangi dan berhenti merokok.

Pengaruh Edukasi Kesehatan dengan Media Audiovisual terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja untuk Berhenti Merokok

Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai Z = -9,305 dengan p-value = 0,000 ($p < 0,05$) pada variable pengetahuan, dan nilai Z = -8,944 dengan p-value = 0,000 ($p < 0,05$ pada variable sikap), sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja untuk berhenti merokok. Data tersebut menegaskan bahwa intervensi edukasi berbasis media audiovisual yang dirancang dan disajikan secara sistematis terbukti efektif dalam memicu perubahan *kognitif* dan *afektif*

pada remaja. Media audiovisual mengatasi keterbatasan metode edukasi penyampaian informasi kesehatan yang sebelumnya cenderung monoton menjadi lebih menarik, dinamis, dan sesuai dengan kondisi nyata bagi jiwa remaja. Kombinasi video animasi, penjelasan ilmiah, serta ilustrasi klinis dampak merokok memberikan efek stimulasi ganda pada otak (audio dan visual) sehingga mempercepat proses penerimaan, pemrosesan, dan penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang *(long-term memory)*.

Ditinjau berdasarkan Teori *Health Promotion Model* (HPM) karya Nola J. Pender menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dengan media audiovisual berperan dalam memengaruhi berbagai aspek pemikiran dan perasaan responden yang berkaitan dengan perilaku kesehatan. Intervensi edukasi audiovisual terbukti mampu meruntuhkan hambatan yang dipersepsikan *(perceived barriers)* seperti anggapan bahwa berhenti merokok itu sulit atau membuat tidak percaya diri, serta memperkuat pengaruh interpersonal positif yang mendukung gaya hidup sehat tanpa rokok. Dengan meningkatnya efikasi diri dan sikap positif, remaja memiliki ketahanan psikologis yang lebih kuat untuk menolak dorongan merokok serta menginisiasi tindakan nyata mengurangi hingga menghentikan kebiasaan merokok. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kodir et al. (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap berhenti merokok. Hasil penelitian Azizah (2024) juga membuktikan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai bahaya merokok.

Menurut peneliti, hasil uji statistik yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan membuktikan bahwa edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual merupakan metode promosi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja terhadap upaya berhenti merokok. Keberhasilan intervensi ini tidak hanya dipengaruhi oleh isi materi yang disampaikan, tetapi juga oleh media yang mampu menarik perhatian, meningkatkan pemahaman, serta mempermudah proses penerimaan informasi. Dengan demikian, media audiovisual dapat dijadikan sebagai salah satu media edukasi kesehatan bagi remaja, khususnya dalam program pencegahan dan pengendalian perilaku merokok.

CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual memberikan perubahan pada tingkat pengetahuan dan sikap remaja untuk berhenti merokok di SMKN Ngraho. Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang, yaitu 76 responden (69,1%), sedangkan setelah edukasi seluruh responden, yaitu 110 responden (100%), berada pada kategori pengetahuan baik. Pada variabel sikap, sebelum intervensi sebanyak 80 responden (72,7%) memiliki sikap negatif dan 30 responden (27,3%) memiliki sikap positif, sedangkan setelah intervensi seluruh responden (100%) memiliki sikap positif. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai Z = -9,305 dengan p-value = 0,000 pada variabel pengetahuan dan Z = -8,944 dengan p-value = 0,000 pada variabel sikap, sehingga terdapat perubahan yang signifikan setelah pemberian edukasi kesehatan dengan media audiovisual. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa media audiovisual dapat digunakan sebagai salah satu media edukasi kesehatan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja terhadap berhenti merokok.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan desain one-group pre-test post-test yang hanya melibatkan satu kelompok tanpa kelompok pembanding, sehingga perubahan yang terjadi diamati berdasarkan perbandingan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok yang sama. Penelitian juga dilakukan pada satu lokasi dengan responden yang berasal dari SMKN Ngraho, sehingga hasil penelitian perlu dipertimbangkan sesuai dengan karakteristik lokasi dan responden penelitian. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain dengan kelompok kontrol, melibatkan lokasi dan jumlah responden yang lebih beragam, serta melakukan pengamatan dalam periode yang lebih panjang untuk melihat keberlanjutan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku berhenti merokok. Bagi sekolah dan tenaga kesehatan, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan kegiatan edukasi kesehatan berbasis audiovisual yang sesuai dengan karakteristik remaja sebagai bagian dari upaya pencegahan dan pengendalian perilaku merokok.

REFERENCES

Azizah, W. (2024). *Pengaruh media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang dampak merokok di SMP Negeri 10 Padangsidimpuan tahun 2024*.

Bahar, H., Muchtar, F., Effendy, D. S., Lestari, H., & Tosepu, R. (2024). Penyuluhan bahaya merokok pada remaja di MAN Insan Cendekia Kota Kendari. *JUDIMAS, 3*(2), 7-16. https://doi.org/10.54832/judimas.v3i1.386

Fadilah, A., & Kanya, N. A. (2023). Pengertian media, tujuan, fungsi, manfaat dan urgensi media pembelajaran*, 1*(2).

Jufri, I. H., Zainuddin, K., & Kusuma, P. (2023). Pengaruh konformitas teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku merokok pada siswa SMP "X" Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 2*(6), 1164-1183. https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2392

Kodir, K., Yoga, A., & Saputri, P. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap motivasi berhenti merokok pada mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sisthana, 3*(2), 6-10. https://doi.org/10.55606/pkmsisthana.v3i2.7

Nadira, T. A., & Arsanti, M. (2023). Perilaku merokok dalam pandangan Islam: Smoking behavior in Islamic perspective. *Jurnal Teras Kesehatan, 6*(1), 29-38.

Nu'man, M. (2023). *Hubungan tingkat pengetahuan bahaya rokok elektrik dengan perilaku merokok elektrik di SMA N 11 Kota Jambi tahun 2023*. Aleph.

Nursalam. (2020). *Ilmu keperawatan: Pendekatan praktis*. Scribd. https://www.scribd.com/document/369416381/3-2Metodologi-Nursalam-EDISI-4-21-NOV

Panjaitan, I. (2022). *Gambaran pengetahuan remaja tentang dampak asap rokok terhadap kesehatan di Desa Gonting Kecamatan Kolang tahun 2022*.

Rosidi, A., Aupia, A., Sari, A. S., & Paramitha, I. A. (2025). Kesehatan remaja di SMAN 01 Wanasaba. *[Nama jurnal tidak tercantum dalam naskah], 7*, 12-16.

Rindawati, T., Thamrin, L., & Lusi, L. (2022). Penggunaan media audio visual film kartun dalam pembelajaran kosakata bahasa Mandarin pada siswa SD LKIA. *Jurnal Tunas Bangsa, 9*(1), 1-10. https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v9i1.1722

Simamora, M. S., & Sitorus, H. (2024). Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun di PAUD Ronatama. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(2), 24-34. https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.959

Sukma Anggreini, I., Muhyi, M., & Ketut, I. (2023). Hakikat ilmu dan pengetahuan dalam kajian filsafat ilmu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(17), 396-402. https://doi.org/10.5281/zenodo.8310477

Uda, J. F., Karmitasari, Y. K., & Agustian, F. I. D. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap tentang bahaya rokok elektrik pada pemuda/remaja Majelis GKE Galilea. *Jurnal Medika Nusantara, 1*(3), 260-267. https://doi.org/10.59680/medika.v1i3.451

Ulfa, M. (2023). Peran media audio visual dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Seumubeuet, 2*(1), 16-23.

Almaidah, F., Khairunnisa, S., Sari, I. P., Chrisna, C. D., Firdaus, A., Kamiliya, Z. H., Williantari, N. P., Naufal, A., Akbar, M., Ariyani, L. P., Nurhasanah, K., & Puspitasari, H. P. (2021). Mempertahankan perilaku merokok. *Jurnal Farmasi Komunitas, 8*(1), 20-26.

Menteri Kesehatan. (2024). *Hubungan pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Penebel Kabupaten Tabanan tahun 2024*.

Sidimpuan, P. (2021). *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang bahaya merokok pada siswa di SMP N 8 Padang Sidimpuan*.

Khaira, W., & Mulia, M. (2023). Pendekatan Gestalt terhadap perilaku merokok. *Intelektualita, 12*(1), 89-98. https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19259